Bi-Monthly Newsletter | April-Mei 2021

Bingkai KEHATI

Berita dan Informasi tentang Konservasi Alam dan Keanekaragaman Hayati

Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Oleh Yayasan KEHATI

Foto: Mongabay

Pada periode Januari-Maret 2021, Program Manager Ekosistem Kehutanan Yayasan KEHATI, Imanuddin Utoro menjadi narasumber dalam webinar untuk memperingati Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) tanggal 21 Februari 2021. Sebagai lembaga swadaya masyarakat yang bekerja untuk pelestarian keanekaragaman hayati, Yayasan KEHATI memandang bahwa upaya pengelolaan sampah sangat penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Sampah yang tidak terkelola dengan benar akan masuk ke dalam badan air dan mengakibatkan polusi yang dapat membunuh biota perairan. Selain itu, sampah-sampah yang masuk ke lautan juga mengakibatkan kematian banyak satwa seperti burung.

Dalam webinar tersebut ditekankan pentingnya untuk membangun sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan sistem yang kontinyu yang bertumpu pada keberlanjutan lingkungan. Pada saat ini, Yayasan KEHATI bekerja sama dengan HSBC dan GIF mengembangkan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat di desa Bojongsari, Kabupaten Bandung. Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga dipilah mulai dari rumah antara organik dan anorganik, kemudian sampah diangkut dengan fasilitas angkut yang berbeda. Sampah organik diolah menjadi pakan untuk budi daya *Black Soldier Fly* (BSF). Maggot (belatung) yang dihasilkan oleh BSF kemudian dijual sebagai pakan hewan ternak. Sedangkan sampah anorganik didaur ulang menjadi bahan lainnya.

Belajar Dari Alam,
Hutan Lindung Sungai Lesan (HLSL)

Hutan Lindung Sungai Lesan (HLSL) seluas ± 11.342,61 ha, merupakan salah satu hutan dataran rendah di Kabupaten Berau. Hutannya masih asri mempesona, tempat hidup berbagai jenis flora dan fauna Kalimantan yang menawan. Hutan Lindung Sungai Lesan memiliki 200 spesies flora dan 52 spesies mamalia, juga 180 spesies burung, serta 30 spesies reptil dan amfibi hidup di alam liar. HLSL juga merupakan habitat penting Orangutan (*Pongo pygmaeus*) dengan kepadatan 1,5-4,64 ekor/km² (TNC, 2006), bangau storm (*Ciconia stormi*), bekantan (*Nasalis larvatus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kangkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*) dan biawak (*Varanus salvator*).

Keanekargaman hayati di Hutan Lindung Sungai Lesan telah memfasilitasi pengembangan hutan ini sebagai tujuan ekowisata Internasional melalui dukungan program TFCA Kalimantan-KEHATI yang dikembangkan Operasi Walacea Terpadu (OWT). Kegiatan ekowisata pengelolanya, melibatkan bumkam/bumdes, bekerja sama dengan perusahaan ekowisata dari Inggris, Operation Wallacea Ltd.

Program yang dikembangkan OWT bertujuan melindungi dan meningkatkan produktivitas landskap HLSL sebagai sumber cadangan (*stock*) dan penyerapan karbon, pemanfataan jasa lingkungan melalui ekowisata hutan, keragaman hayati dan perlindungan daerah tangkapan air; membangun sumber mata pencaharian lestari (non-ekstraktif) rendah emisi berbasis HHBK, budi daya tanaman, ekowisata dan energi baru terbarukan serta mereplikasi praktik cerdas pengelolaan HLSL ke tingkat regional dan nasional.

Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Penyangga TN Way Kambas

Ada 6 desa yang didampingi YAPEKA untuk peningkatan aktivitas ekonomi, dimana tiap-tiap desa mengembangkan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan maupun potensinya. Keenam desa tersebut adalah Desa Labuhan Ratu 6, Labuhan Ratu 7, Labuhan Ratu 9, Sukorahayu, Braja Luhur, serta Desa Brajayekti, semuanya terletak di lingkaran kawasan penyangga TN Way Kambas yang masuk wilayah administrasi Kabupaten Lampung Timur.

Sebanyak 3 desa mengolah limbah menjadi kompos, yaitu desa Labuhan Ratu 6, 7 dan 9. Produksi kumulatif dari ketiga desa tersebut hingga siklus produksi ke 5 telah mencapai 100 ton, dengan rata-rata produksi kompos per siklus sebanyak 4 ton.

Di 3 desa yang lain, yaitu Desa Braja Yekti, Braja Luhur dan Sukorahayu, kegiatan yang dikembangkan adalah usaha pembesaran ikan air tawar. Bibit ikan tawar ditebar dan dibesarkan untuk memperoleh ikan segar yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan disukai oleh masyarakat. Dengan rata-rata 2.000 bibit ikan yang ditebar dalam setiap siklus produksi kemampuan masyarakat dalam mengelola pembesaran ikan cukup menggembirakan.

Jenis usaha lain yang didampingi untuk masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TN Way Kambas ini adalah peternakan ayam. Sampai saat ini telah dibesarkan lebih dari 600 ekor ayam, yang dikembangkan dari day-old chic (DOC) dan dilaporkan sebanyak 445 ekor ayam sudah berhasil terjual.

Sebagai bagian dari strategi yang berkelanjutan, juga sedang dikembangkan suatu platform pemasaran produk masyarakat yang berbasis digital. Aplikasi ini diberi nama Enamart. Peluncuran uji coba pemanfaatan media ini dimulai sejak tanggal 23 Desember 2020 berbarengan dengan penyelenggaraan pameran virtual produk-produk desa penyangga TN Way Kambas yang diselenggarakan oleh TN Way Kambas bersama para mitranya.

Artikel selengkapnya dapat dibaca di:
www.biodiversitywarriors.kehati.or.id/artikel/meningkatkan-ekonomi-masyarakat-desa-penyangga-tn-way-kambas

Indonesia Menjadi Tuan Rumah Organic Asia Congress 2021

Pada 22-27 November 2021, Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan ORGANIC ASIA CONGRESS 2021 oleh IFOAM Asia. Sebuah kehormatan bagi bangsa Indonesia untuk menerima tamu-tamu Asia bahkan dunia guna mendukung pertanian organik.

Sebagai host event ditunjuk Aliansi Organis Indonesia, didukung Yayasan Bina Swadaya, Arla Indofood dan Yayasan KEHATI. Mandat tersebut membawa pesan, Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah berpeluang besar mengembangkan pertanian organik dan produk turunan.

Kick off dari Organic Asia Congress (OAC) 2021, pada Jumat, 26 Februari 2021, pukul 14.00 WIB dilakukan dengan penandatanganan Perjanjian Penyelenggaraan OAC, antara IFOAM Asia dengan Aliansi Organis Indonesia yang didukung Yayasan Bina Swadaya, Arla Indofood dan Yayasan KEHATI. Dengan tema "*Asian Go Organic for a Healthier Planet*", *event* ini diharapkan akan memperkuat serta memajukan gerakan pertanian organik dan *fair trade* di Indonesia.

Pelatihan Standar RSPO bagi Pekebun Swadaya

Pada tanggal 1 – 5 Maret 2021, SPOS Indonesia, bekerja sama dengan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) mengadakan pelatihan bagi pekebun kelapa sawit swadaya di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Program pelatihan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesiapan pekebun kelapa sawit swadaya dampingan SPOS Indonesia untuk menghadapi proses sertifikasi, salah satunya RSPO.

Sertifikasi pekebun kelapa sawit swadaya bertujuan untuk memastikan kepatuhan dan legalitas pekebun kelapa sawit swadaya, sehingga dapat, secara tidak langsung, berkontribusi dalam perbaikan tata kelola kelapa sawit di Indonesia. Selain itu, dalam menyongsong kewajiban sertifikasi ISPO bagi pekebun kelapa sawit swadaya di tahun 2025, peningkatan kesiapan pekebun kelapa sawit perlu didorong dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendampingan dan pelatihan bagi pekebun.

Merawat Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Sangiang

Konservasi terumbu karang di Pulau Sangiang Provinsi Banten dilakukan dengan kegiatan transplantasi karang. Caranya dengan menurunkan modul buatan berbahan PVC sebagai media tumbuh karang. Terdapat 15 modul berbentuk piramida dan 10 modul berbentuk *flat*. Kegiatan ini merupakan program lanjutan yang telah dilakukan oleh Yayasan KEHATI dengan PT. Asahimas yang telah berlangsung sejak tahun 2018. Kegiatan ini dilakukan tanggal 6 – 12 Maret 2021 yang dilakukan di Pulau Sangiang, Kabupaten Serang, Prov. Banten. Penurunan modul buatan dilakukan di 3 site rehabilitasi yaitu 10 modul piramida dan 1 modul flat di Legon Bajo, 5 modul *pyramid* dan 1 modul *flat* di Legon Waru, serta 8 modul *flat* di Tembuyung. Selain transplantasi terumbu karang, dilakukan juga kegiatan pengambilan data ekologi serta pengambilan sample untuk analisis environmental DNA (eDNA) untuk mengetahui keragaman hayati di perairan Pulau Sangiang.

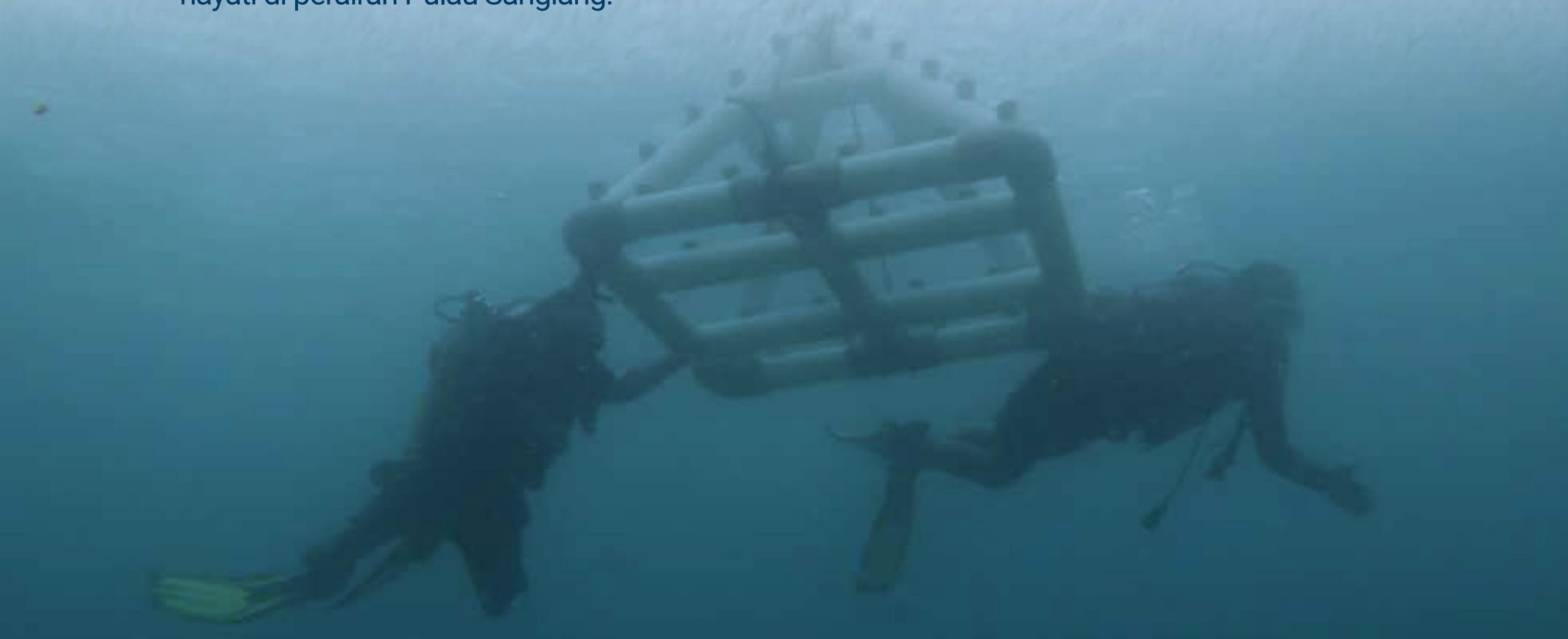

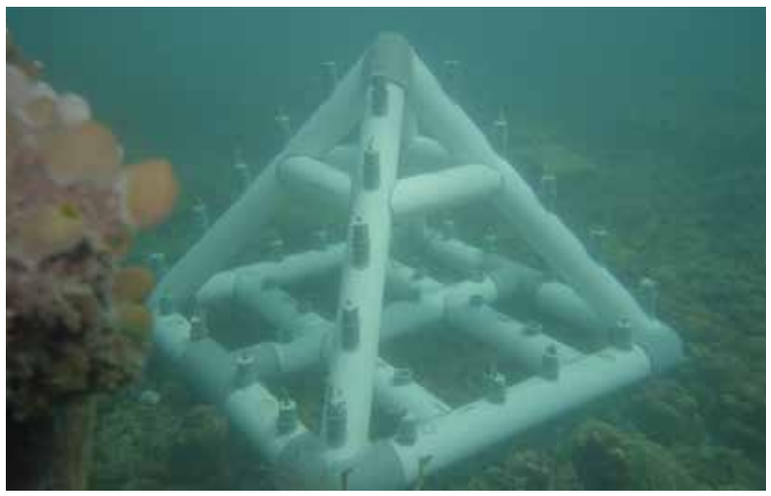

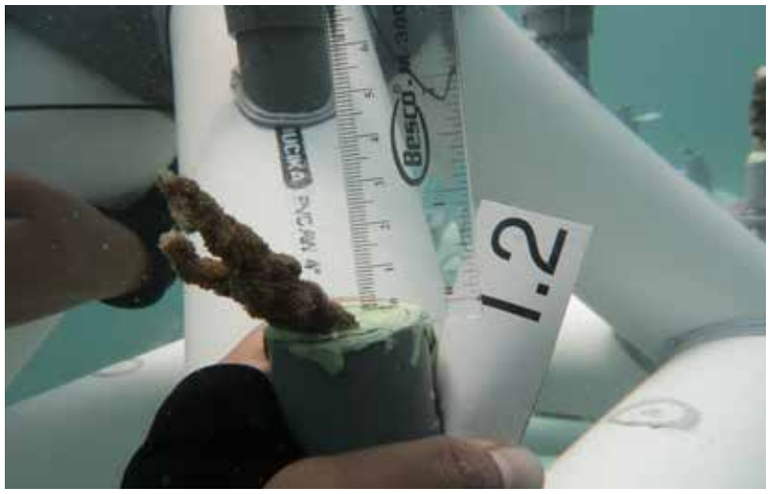

Kegiatan transplantasi tahun 2021 ini merupakan hasil kolaborasi PT. Asahimas, Yayasan KEHATI dan Maritim Muda Indonesia (MMN). Hal ini dilakukan didasari kondisi ekosistem terumbu karang di Pulau Sangiang berada dalam kondisi tertekan. Kondisi tersebut terlihat keruhnya air akibat sedimentasi yang tinggi yang menyebabkan banyak karang yang mati dan tidak tersedianya media tumbuh karang yang stabil karena substratnya dipenuhi oleh patahan karang. Untuk itu Yayasan KEHATI berkolaborasi dengan PT. Asahimas serta MMN melakukan rehabilitasi karang dengan menggunakan PVC.

Sasi, Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Raja Ampat

Kesadaran masyarakat Raja Ampat tidak lepas dari kearifan lokal yang sudah mereka junjung tinggi sejak lama. Kearifan lokal itu bernama Sasi.

"Sejak dulu nenek moyang sudah tahu soal konservasi, yaitu sasi. Sasi adalah larangan mengambil biota laut untuk membiarkannya berkembang," jelas Kris Thebu, Ketua Dewan Adat Suku Maya di Raja Ampat. Masyarakat di Raja Ampat sudah menyadari bahwa hidup mereka sangat tergantung pada laut. Hampir 80% sumber pakan dan ekonomi berasal dari sehatnya laut di sekitar mereka. "Sebab di darat itu bebatuan, sehingga sulit sekali untuk berkebun," kata Kris.

Walaupun sasi menjadi kearifan lokal yang telah disepakati masyarakat, akan tetapi upaya sosialisasi dan pelatihan tetap dilakukan, baik kepada remaja hingga orang tua. Menurut Kris, sasi sebagai sebuah aturan adat harus diikuti dengan aturan formal. Jika dahulu sasi dilakukan hanya dengan berdoa saja, maka sekarang aturan itu harus dituliskan. Kemudian diikuti dengan aturan formal dari pemerintah setempat. "Kalau tidak bikin peraturan, kita akan terancam," tambahnya. Untuk menjalankan sasi, masyarakat adat tidak bisa bekerja sendiri. Pemerintah lokal juga harus memberikan dukungan. Patroli adalah salah satu bentuknya.

"Kita punya laut itu seperti kebun, kalau tidak dijaga nanti rusak. Kalau sudah rusak, mau mencari makan dimana lagi kita," tegas Yance Mayor, Koordinator Patroli di Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Teluk Mayalibit, Raja Ampat, Papua Barat. Berbekal dukungan dana dari Blue Abadi Fund (BAF), Yance mengorganisir patroli berkala bersama dengan timnya untuk menjaga laut di Teluk Mayalibit.

UGM Sambut Baik Pembentukan Jaringan BW

Jajaran direksi Yayasan KEHATI bertemu secara virtual pihak rektorat UGM pada Rabu, 3 Maret 2021. Hal ini sebagai tindak lanjut kerja sama pembentukan Jaringan Biodiversity Warriors (BW) di UGM yang ditandatangani pada 21 November 2020. Gerakan BW sendiri sejatinya bertujuan untuk memopulerkan keanekaragaman hayati di Indonesia, baik dari segi keunikan, pelestarian, dan pemanfaatannya secara adil dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan BW tersebut, Rektor Universitas Gadjah Mada Prof. Ir. Panut Mulyono pada sambutannya mengatakan bahwa pembentukan jaringan BW di UGM dapat mendukung program pembelajaran di luar kampus atau Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Kami berharap dapat memanfaatkan kerja sama dengan mitra seperti Yayasan KEHATI untuk program belajar di luar kampus bagi mahasiswa kami,” ungkapnya.

Pada kesempatan yang sama, Wakil Rektor Bidang Kerja Sama dan Alumni Prof. Dr. Drs. Paripurna, S.H., M.Hum., LL.M. mengatakan bahwa UGM memiliki moto *Locally Rooted Globally Respected*. Filosofi ini bisa menjadi modal Indonesia dalam menghadapi persaingan global, karena Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Oleh karena itu, UGM akan mendukung program BW yang sudah ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Sebelumnya, kegiatan *kick off meeting* juga dilakukan oleh Yayasan KEHATI dengan Universitas Negeri Jakarta (16/3) dan Universitas Tanjungpura (26/2). Senada dengan UGM, pihak rektorat UNJ dan Universitas Tanjungpura menyambut baik pembentukan jaringan BW di kedua kampus tersebut.

KEHATI on Stage

Webinar:

Menciptakan Petani Millenials, Tantangannya di Mana?

Manajer Program Ekosistem Pertanian Yayasan KEHATI Puji Sumedi menjadi pembicara pada Webinar "Menciptakan Petani Millenials, Tantangannya di Mana?" (25/3). Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan Roadshow Obrolan Pangan *Goes To* Kampus yang dilakukan oleh Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP). Sebelumnya, roadshow ini dilakukan di beberapa kampus, yaitu Universitas Indonesia, UGM, Udayana, IPB, dan Universitas Brawijaya. Di Maret ini, kegiatan dilakukan bekerja sama dengan Yayasan KEHATI dan BW KEHATI LSPR.

Pada webinar ini, Puji Sumedi mengatakan bahwa kekayaan sumber daya hayati pangan dan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia dapat menjadi modal memperkuat sistem pangan. Generasi muda baik di kota maupun di desa bisa ambil bagian untuk terlibat aktif membangun sistem pangan. Ini adalah modal dan potensi yang sangat mendukung kelangsungan regenerasi petani di Indonesia.

Turut hadir menjadi pembicara, yaitu Kepala Biro Perekonomian Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat Benny Bachtiar, Koordinator Nasional Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) Said Abdullah, dan Duta Petani Muda Maya Stolastika Boleng.

KEHATI

@yayasankehati

Yayasan kehati

@kehati

www.kehati.or.id